

# SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEGEMILANGAN ISLAM

Zulhimma<sup>1</sup>

## Abstrak

Dalam lintasan sejarah Islam, Pendidikan Islam mengalami kejayaan dan kegemilangan yang sangat pesat, tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan Islam, eksisnya majelis-majelis yang membahas berbagai ilmu pengetahuan, munculnya ulama-ulama dan ilmuwan-ilmuwan yang terintegrasi dalam dirinya sebagai seorang ilmuwan sekaligus sebagai seorang ulama, terintegrasi ilmu umum dengan ilmu agama.

Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu faktor dari dalam ajaran Islam itu sendiri yang mendorong manusia untuk menuntut ilmu, adanya usaha-usaha penterjemahan ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab, pemerintah atau khalifah mempunyai perhatian yang besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan tersedianya fasilitas-fasilitas yang mendukung.

**Kata Kunci :** Sejarah , Pendidikan, Islam, Kegemilangan

## Pendahuluan

Dalam perjalanan sejarah Islam, pendidikan Islam mengalami kejayaan dan kegemilangan yang sangat pesat. Kegemilangan yang dicapai umat Islam pada saat itu telah mengukir sejarah yang dikenal dengan zaman keemasan Islam, yang meliputi segala bidang, terutama ilmu pengetahuan, ekonomi dan administrasi pemerintahan. Ditandai dengan tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan Islam, eksisnya majelis-majelis yang membahas berbagai ilmu pengetahuan, munculnya ulama-ulama dan ilmuwan-ilmuwan yang terintegrasi dalam dirinya sebagai seorang ilmuwan sekaligus sebagai seorang ulama, terintegrasi ilmu umum dengan ilmu agama. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu faktor dari dalam ajaran Islam itu sendiri yang mendorong manusia untuk menuntut ilmu, adanya usaha-usaha penterjemahan ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab, pemerintah atau khalifah mempunyai perhatian yang besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Tersedianya fasilitas-fasilitas yang mendukung dan stabil dan majunya nya ekonomi pada saat itu.

---

1 Penulis adalah Dosen IAIN Padangsidimpuan

## Pendidikan Islam Pada Masa Kegemilangan

### 1. Latar Belakang Sosial Politik

Daulah Bani Abbasiyah muncul diawali dengan Abul Abbas Assafah yang menggulingkan kekhalifahan Bani Umayyah, membawa corak baru dalam perkembangan sosial dan budaya masa itu.

Implikasi dari perkembangan sosialnya adalah terisolasinya bangsa Arab terutama yang pro Bani Umayyah dengan orang-orang Persia dan Turki sebagai penggantinya, sehingga banyak mendominasi pemerintahan Bani Abbasiyah. Sedangkan perkembangan budayanya terlihat pada kota Baghdad yang dijadikan sebagai ibukota negara karena letaknya yang strategis sehingga mendukung kemajuan perdagangan serta hubungan diplomatik luar negeri.

Kegemilangan yang dicapai umat Islam pada saat ini telah mengukir sejarah yang dikenal dengan zaman keemasan Islam, yang meliputi segala bidang, terutama ilmu pengetahuan, ekonomi dan administrasi pemerintahan.

### 2. Faktor pendukung Kegemilangan Islam

Faktor-faktor yang mendukung kegemilangan pendidikan dan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah, yaitu; faktor intern dan faktor ekstern.

#### a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor dari dalam ajaran Islam itu sendiri yang mendorong manusia untuk menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang tercantum dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَتَنَجَّجُوا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ  
وَتَتَنَجَّجُوا بِالْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ ۗ وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah : 9)

#### b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar ajaran Islam, yaitu:

##### 1. Akulturasi kebudayaan

Adanya intervensi peradaban Yunani terutama bidang ilmu pengetahuan

dan filsafat ke dalam Islam merupakan cikal bakal yang sangat potensial untuk berkembangnya pendidikan dalam Islam. Hal ini dilatar belakangi oleh kondisi Daulah Abbasiyah yang terbuka terhadap kebudayaan asing serta cinta terhadap ilmu pengetahuan, sehingga kondisi ini memotivasi orang Persia pindah ke Baghdad yang pada awalnya mereka adalah ahli hukum, kedokteran dan negarawan.

2. *Munculnya Usaha penterjemahan Ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab.*

Usaha-usaha penterjemahan ini timbul karena adanya kemauan yang kuat dari pihak penguasa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan filsafat dari Irak, Syam, Persia ke dalam Bahasa Arab. Hal ini mendapat respon yang baik dari masyarakat terutama orang-orang yang ahli menterjemah. Selain itu dalam usaha penterjemahan ini ada juga dari inisiatif pribadi para ahli itu sendiri.

Khalifah Al-Mansur memerintahkan usaha penterjemahan buku-buku dari berbagai ilmu pengetahuan banyak, demikian juga dengan Harun Al-Rasyid membentuk satu badan penterjemah khusus, Khalifah Al-Makmun mengirim team-team sarjana ke berbagai pusat ilmu di dunia, untuk mencari kitab-kitab penting yang harus diterjemahkannya. Pada umumnya para khalifah Daulah Abbasiyah sangat mementingkan gerakan penterjemahan.<sup>2</sup>

3. *Maula (Mawali)*

Maula (mawali) adalah orang-orang yang baru masuk Islam bukan dari keturunan Arab atau bekas budak. Mereka ikut membentuk Abbasiyah dalam merebut kekuasaan dari Daulah Bani Umayyah. Jadi mereka ikut membangun eksistensi Daulah Bani Abbasiyah tersebut, sehingga ada diantara mereka itu sebagai politisi dan ilmuwan demi kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Mereka mencurahkan perhatian, kemampuan dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.<sup>3</sup>

4. *Adanya Perhatian pemerintah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan*

Pemerintah atau khalifah mempunyai perhatian yang besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu fakta yang penting dalam sejarah Islam adalah bahwa peradabannya tumbuh subur hanya jika ia berada di bawah pemerintahan yang stabil dengan kebijakan bidang ilmu pengetahuan yang mendukung. Kebijakan mengenai perkembangan sains dan teknologi di suatu negeri Islam, berada di belakang gerakan Arabisasi dan penerjemahan, pendirian akademi-akademi, observatorium, dan perpustakaan, pemberian santunan bagi para ilmuwan dan untuk pelaksanaan riset sains dan teknologi, serta pengadaan proyek-proyek dan pendirian industri.<sup>4</sup>

---

2 A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 297.

3 Khudari Bakh, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*. (Semarang: Raja Murah Al-Qanaah, 1980), 333.

4 Ahmad Y. Al-Hassan dan Donald R.Hill, *Tehnologi dalam Sejarah Islam*, diterjemahkan Yuliani Liputo. (Bandung: Mizan, 1993, 36-37.

### 5. *Tersedianya fasilitas-fasilitas yang mendukung*

Kemajuan peradaban yang dicapai pada masa Bani Abbasiyah tidak terlepas dari tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperuntukkan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, seperti perpustakaan, lembaga penelitian, buku-buku dan lain-lain.

### 6. *Stabil dan majunya ekonomi*

Pada masa kegemilangan Islam tumbuh subur jalur – jalur perdagangan dunia yang dikuasai oleh kaum muslimin, jalur sutra darat yang melintasi Cina, memasuki Asia Tengah, kemudian samapi ke Laut Tengah, sebahagian besarnya di kuasai oleh kaum muslimin, begitu juga jalur Sutra Laut yang melintasi laut Cina Selatan, lewat selat Malaka, Samudera Hindia, kemudian masuk ke teluk Aden atau ke teluk Parsi yang juga di bawah kekuasaan kaum muslimin. Hasil-hasil keuntungan perdagangan merupakan kekayaan yang berdampak bagi kemajuan ilmu pengetahuan, dapat membangun lembaga-lembaga pendidikan, pusat-pusat studi ilmiah, mendirikan perpustakaan, dan mengisinya dengan buku-buku, menggaji guru serta memberikan beasiswa kepada pelajar yang tidak mampu.<sup>5</sup>

### 7. *Minat Masyarakat yang tinggi dalam menuntut ilmu*

Masyarakat yang ada pada saat kejayaan pendidikan Islam, merupakan masyarakat yang cinta ilmu pengetahuan, mereka berlomba-lomba untuk menuntut ilmu.

## 3. Sistem Pendidikan Islam

### a. Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa. Kurikulum bukan hanya sekedar rencana pelajaran tetapi yang semua secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah<sup>6</sup>.

Kurikulum yang terdapat pada masa Daulat Abbasiyah tidak sama dengan yang ada pada saat ini. Kurikulum pada masa itu hanya menyajikan satu mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam jangka waktu tertentu. Sesudah satu materi telah selesai maka baru diperbolehkan untuk melanjutkan ke materi yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

Untuk materi yang lebih tinggi siswa bebas memilih bidang studi yang ingin didalaminya, jika ia ingin fiqh maka ia belajar kepada ulama ahli fiqh, jika ingin hadits maka datang ke guru yang ahli hadits demikian juga dengan ilmu-ilmu lainnya . Seorang yang ingin berpengetahuan luas tentu saja tidak hanya satu ilmu yang dipelajarinya, melainkan terdiri dari banyak ilmu pengetahuan.

5 Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. (Jakarta: Kencana, 2013), 81.

6 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 53.

7 Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1999), 72.

Menurut Mahmud Yunus kurikulum pendidikan Islam di masa Abbasiyah terbagi atas tiga tingkatan, yaitu:

- 1). Tingkat sekolah rendah (*al-Kuttab*), materinya adalah: bacaan dan hafalan Al-Qur'an, pokok-pokok agama Islam, menulis dan berhitung, pokok-pokok Nahwu dan Sharaf, bacaan dan hafalan sya'ir dan kisah-kisah orang-orang besar.
- 2). Tingkat menengah, dipelajari Al-Qur'an, bahasa dan sastra Arab, Fiqh, Tafsir, Hadits, Balaghah, Ilmu pasti, Mantiq, Ilmu Falaq, Tarikh, Fisika, kedokteran dan Musik.
- 3). Tingkat perguruan tinggi, dipelajari ilmu naqliyah yaitu tafsir, hadits, fiqh dan ushul fiqh, Nahu dan sharaf, balaghah, bahasa dan sastra Arab. Ilmu Aqliyah meliputi mantiq, ilmu alam dan kimia, musik, ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falaq, ilmu ketuhanan, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran.

Metode pembelajaran masa ini pada tingkat dasar dan menengah adalah metode individual, karena sarana dan prasarana belum memadai dan lama belajar di kuttab antara 2 dan 3 tahun tapi pada umumnya 5 tahun. Untuk perguruan tinggi belajar mandiri metode halaqah dan berkelompok, membahas pelajaran yang disediakan guru.<sup>8</sup>

#### **b. Metode Pengajaran**

Metode pengajaran yang dipakai pada masa daulat Abbasiyah terdiri dari tiga kelompok<sup>9</sup>:

- 1). Metode lisan, terdiri dari dikte (*imla'*), ceramah (*al-sama'*), bacaan (*qira'ah*), dan diskusi. Metode *imla'* adalah metode untuk menyampaikan pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena pelajar mempunyai catatan. Jika daya ingat pelajar tidak kuat, catatan bisa membantunya. Metode ceramah disebut juga metode *al-sama'*, sebab dalam metode ceramah, guru membacakan bukunya atau menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya. Pada saat tertentu guru berhenti dan memberi kesempatan kepada pelajar untuk menulis dan bertanya. Metode *qira'ah* atau membaca, biasanya digunakan untuk belajar membaca. Sedangkan diskusi, banyak digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu yang bersifat filosofis dan fiqh.
- 2). Metode hafalan, sangat ditekankan dalam pendidikan Islam karena seorang pelajar akan mengkontekstualisasi pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi atau perdebatan dia dapat merespon, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru ketika dalam perdebatan atau diskusi.
- 3). Metode tulisan. Metode ini perlu untuk mengkopi karya-karya ulama, karena pada saat itu tidak ada mesin cetak. Dalam pengkopian buku-buku, terjadi proses intelektualisasi sehingga tingkat penguasaan ilmu seseorang

---

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), 49-61.

<sup>9</sup> Hanun Asrohah. . *Op.Cit.*, 77-78.

semakin meningkat, dan akhirnya menimbulkan sistem ta'liqah terhadap karya-karya ulama.

- 4). Metode debat (jadal). Metode ini akan menimbulkan daya kritik bagi pelajar, oleh karena itu metode ini sangat penting, Metode ini dapat menjadi motivasi dan alat dorong bagi pelajar untuk dapat menggali ilmu serta untuk mencari argument-argument yang tepat untuk mempertahankan kebenaran.<sup>10</sup>

#### **4. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam**

##### **a. Kuttab**

Kuttab atau maktab, berasal dari kata kataba yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi kataba adalah tempat belajar menulis. Pada mulanya, diawal perkembangan Islam kuttab tersebut dilaksanakan di rumah guru-guru yang bersangkutan dan diajarkan semata-mata menulis dan membaca. Kemudian timbul jenis kuttab, yang disamping memberikan pelajaran menulis dan membaca, juga mengajarkan membaca Al-qur'an dan pokok ajaran agama dan pengetahuan-pengetahuan dasar lainnya.<sup>11</sup>

##### **b. Pendidikan rendah di Istana**

Para khalifah dan keluarganya serta pembesar lainnya sengaja mengundang guru ke istana untuk mengajar anak-anak mereka. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa anak-anak mereka harus dapat menyiapkan diri sebagai pengganti mereka kelak dalam melaksanakan tugas kenegaraan.

Pendidikan anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab pada umumnya. Di Istana orangtua murid ( para pembesar) adalah yang membuat rencana pelajaran tersebut selaras dengan anaknya dan tujuan yang dikehendaki oleh orangtua.<sup>12</sup>

##### **c. Toko-Toko Buku**

Toko-toko buku muncul sejak permulaan kerajaan Bani Abbas. Toko-toko buku kemudian menyebar ke seluruh dunia Islam. Di Baghdad sendiri, menurut Staton yang dikutip Hanun Asrohah terdapat 100 toko buku. Selain Baghdad, Sharaz, Marv, Mosul, Basrah, Kairo, Cordova, Fez, Tunis, dan beberapa kota lainnya telah mendukung berkembangnya toko-toko buku.<sup>13</sup>

Toko-toko buku ini bukan hanya sekedar menjual buku tapi juga tempat berkumpulnya para pelajar dan ulama untuk berdiskusi terhadap berbagai permasalahan.

---

10 Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa. *Op.Cit.*, 106.

11 Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 89.

12 *Ibid.*, 92.

13 Hanun Asrohah, *Op.Cit.*, 68-69.

#### d. Rumah-Rumah Ulama

Rumah-rumah ulama berperan penting dalam mentransmisikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum kepada masyarakat. Banyak Rumah para ulama yang dijadikan sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan bagi para pelajar.

#### e. Majelis

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka majlis juga memegang peranan yang sangat besar. Yang dimaksud majelis disini adalah serangkaian aktivitas pengajaran atau diskusi berlangsung. Menurut Muniruddin Ahmed, yang dikutip Hanun Asrohah 14 ada 7 macam majlis, yaitu

- 1). *Majlis al-hadits*, terbagi dua, yaitu (1) majlis yang bersifat permanen, diselenggarakan oleh ulama yang ahli dalam bidang hadits dan (2) majlis hadits yang bersifat insidental, majlis yang sengaja dibuat untuk orang ramai biasanya atas perintah khalifah untuk memobilisasi massa agar menentang mereka yang memberontak penguasa atau aliran yang tidak sepaham dengan pemerintah.
- 2). *Majlis al-Tadris*, adalah majlis yang terdiri dari disiplin ilmu lainnya selain majlis hadits, seperti majlis fiqh, majlis nahu, majlis kalam.
- 3). *Majlis al-Munazharah*, para ulama berkumpul untuk memperdebatkan suatu masalah, ada beberapa bentuk majlis al-munazharah, yaitu majlis al-munazharah yang diselenggarakan atas perintah khalifah, majlis al-munazharah yang dilakukan secara kontinyu ketika dalam proses belajar mengajar, majlis almunazharah yang dilaksanakan secara spontan, secara tidak sengaja, misalnya ketika seorang ulama bertemu dengan ulama lain di mesjid, majlis almunazharah yang bersifat seperti kontes terbuka, para ulama berkumpul untuk memutuskan suatu masalah dengan tujuan menentukan siapa yang dapat menjatuhkan lawan debatannya.
- 4). *Majlis al-Muzakarah*, majlis ini pada awalnya merupakan majlis untuk saling mengingatkan dan mereview pelajaran yang sudah berlalu sambil menunggu kehadiran guru, lama kelamaan majlis ini berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan untuk membicarakan hadits. Ada mendiskusikan sanad hadits, hadits dhaif, matan hadits dan lain-lain.
- 5). *Majlis al-Syu'ara'*, Majlis ini merupakan kelas tempat belajar syair atau sebagai lembaga kontes para ahli syair.
- 6). *Majlis al-Adab*, majlis al-adab kemungkinan merupakan pertemuan untuk lebih membahas salah satu atau ketiga pembahasan al-adab, yaitu puisi, silsilah, dan laporan bersejarah. Majlis ini bercorak semacam perbincangan daripada sebagai tempat belajar.
- 7). *Majlis al-Fatwa* dan *al-Nazhar*, Majlis ini adalah majlis pertemuan ulama

---

14 *Ibid.*, 51-56.

fiqh dan pelajar hendak belajar fiqh. Majlis ini diadakan untuk mencari kesepakatan dari beberapa masalah yang dibahas, kemudian kesepakatan tersebut difatwakan yang dapat dipegangi sebagai kepastian hukum.

#### **f. Badiyah (Padang Pasir, dusun tempat tinggal Badwi)**

Badiyah-Badiyah atau padang pasir merupakan dusun-dusun tempat tinggal orang-orang Arab yang tetap mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa Arab. Mereka masih sangat memperhatikan kefasihan berbahasa dengan memelihara kaidah-kaidah bahasanya. Dengan demikian, badiyah-badiyah ini merupakan sumber bahasa Arab asli dan murni.<sup>15</sup>

#### **g. Rumah sakit dan observatorium**

Khalifah pada masa Bani Abbasiyah mendirikan observatorium dan rumah sakit. Di observatorium sering diadakan kajian-kajian terhadap ilmu pengetahuan. Khalifah al-Makmun mendirikan Bait al-Hikmah pada tahun 828 M diperlengkapi dengan observatorium dan mempekerjakan seorang ahli.

Selain itu rumah sakit didirikan oleh penguasa, disamping untuk pelayanan kesehatan juga untuk mendidik para calon dokter. Di Baghdad sampai tahun 1160M terdapat 60 lembaga medical.<sup>16</sup>

#### **h. Perpustakaan**

Pada masa abbasiyah telah banyak terdapat perindustrian-perindustrian kertas seperti industri kertas di Baghdad berdiri sekitar tahun 795M, begitu pula di negeri-negeri Islam lainnya, dengan adanya kertas tersebar pula buku-buku. Tukang – tukang kertas tidak hanya menjual kertas tapi juga diantara mereka mengarang buku-buku dan menjualnya pada masyarakat.

Perpustakaan banyak terdapat pada masa Abbasiyah ini. Pemilik perpustakaan yang ada pada abad ke X M di Basrah tidak saja memberikan kepada para pelajar yang mengunjungi perpustakaan alat-alat tulis, tapi juga para pelajar diberi tunjangan atas kegiatannya.<sup>17</sup>

#### **i. Mesjid**

Mesjid sebagai lembaga pendidikan sudah dimulai sejak zaman Rasulullah saw demikian pula pada masa Bani Abbasiyah. Mesjid selain tempat ibadah juga merupakan lembaga pendidikan, tempat peradilan, tempat militer berkumpul.

#### **j. Khan**

Khan berfungsi sebagai asrama untuk pelajar-pelajar yang hendak menuntut

---

15 Zuhairini, dkk. *Op.Cit.*, 97.

16 Hanun Asrohah. *Op.Cit.*, 70.

17 Fakhrrur Rozy Dalimunthe. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Medan: Rinbow, 1986), 110.

ilmu pengetahuan. Pada pertengahan pertama dan kedua abad ke-5/11 M, diBaghdad banyak khan yang dikenali berfungsi sebagai asrama pelajar.<sup>18</sup>

#### **k. Ribath**

Ribath adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk ibadah semata-mata. Selain untuk melakukan praktek sufistik mereka juga mempunyai perhatian terhadap kegiatan keilmuan. Ribath-ribath yang memiliki seorang syekh yang terkenal akan didatangi oleh para pelajar untuk berguru atau melakukan latihan-latihan sufistik.<sup>19</sup>

### **5. Berdirinya Madrasah-Madrasah**

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berkembang dari mesjid kemudian khan mesjid selanjutnya timbul madrasah.<sup>20</sup>

Dengan banyaknya pelajar-pelajar yang ingin menuntut ilmu membuat mesjid tidak muat lagi dan kebanyakan mereka dari luar kota, sehingga menuntut pembangunan pemondokan semacam asrama di samping mesjid. Mereka yang datang dari jauh dan tidak punya cukup uang untuk menyewa penginapan, diberi izin tinggal di kompleks tanpa di pungut biaya. Oleh karena itu dibangunlah khan sehingga berubahlah bentuk mesjid menjadi mesjid khan. Tahap berikutnya adalah perkembangan dari mesjid khan menjadi madrasah.

Madrasah berbeda dengan lembaga pendidikan yang ada sebelumnya. Lembaga pendidikan yang sebelumnya belum mempunyai administrasi yang teratur, guru dan murid mempunyai kebebasan dalam proses belajar mengajar, sedangkan pada madrasah sudah ada keteraturan administrasi sehingga pelaksanaan pendidikan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pengelola. Diantara madrasah-madrasah yang ada pada masa kejayaan pendidikan Islam adalah:

#### **a. Baitul Hikmah di Baghdad**

Baitul hikmah di Baghdad didirikan pada masa Harun Al-Rasyid menjadi khalifah. Kemudian diteruskan dan diperbesar oleh khalifah al-Makmun. Pada Baitul Hikmah, bukan saja diajarkan ilmu-ilmu agama Islam, bahkan juga ilmu-ilmu umum, yaitu ilmu alam, kimia, fisika dan lain-lain.<sup>21</sup>

Baitul Hikmah mempunyai perpustakaan yang besar. Khalifah Harun al-Rasyid mengumpulkan dalam perpustakaan itu kitab-kitab ilmu Islam, kitab-kitab ilmu kedokteran dan ilmu falak yang diterjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Baitul Hikmah pada masa al-Makmun adalah masa keemasannya, sehingga

---

18 Hanun Asrohah. *Op.Cit.*, 64-65.

19 Asma Hasan Fahmi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan Ibrahim Husein, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1879), 47.

20 Hanun Asrohah. *Op.Cit.*, 99.

21 Mahmud Yunus. *Op.Cit.*, 62.

sampai puncak ketinggian dan kemuliaannya, bahkan Baitul Hikmah itu satu-satunya universitas yang mempunyai guru-guru luar biasa dan perpustakaan umum yang berharga, serta alat peneropong bintang yang tak ada taranya pada zaman tersebut.

#### **b. Madrasah Darul Ilmi di Kairo**

Madrasah ini didirikan oleh al-Hakim Biamrillah al-Fathimy (tahun 395/1004M). Daulah Fathimiyyah di Kairo menyaingi Daulah Abbasiyah di Baghdad dalam bidang politik dan pemerintahan, begitu juga dalam bidang pendidikan dan pengajaran, serta berusaha menyiarkan kecerdasan ke seluruh dunia.

Darul ilmi adalah perguruan tinggi yang mengajarkan ilmu-ilmu filsafat di samping ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra. Darul Ilmi di Kairo lebih beruntung dari Baitul Hikmah di Baghdad, karena pada Darul Ilmi ada ahli sejarah, bernama al-Maqrizi yang mengarang sejarah Mesir, sedangkan Baitul Hikmah tidak ada sejarah.<sup>22</sup>

Darul Ilmi mempunyai perpustakaan besar yang berisi bermacam-macam ilmu pengetahuan dan kesusasteraan. Perpustakaan ini diadakan dalam gedung yang indah serta teratur. Lantainya diberi tikar permadani, serta diberi perhiasan yang cantik. Dalam perpustakaan ini ada ahli fiqh, ahli nahu, ahli bahasa dan sastra, ahli mantiq, ahli berhitung, ahli kedokteran dan ahli bintang., masing-masing berkumpul sekelompok-sekelompok.

#### **c. Madrasah Nizamiyah**

Madrasah Nizhamiyah didirikan oleh Nizham al-Mulk, beliau adalah perdana menteri di masa Sultan Alp Arslan dan Malik Syah pada masa kekuasaan Bani Saljuk di Baghdad. Di Baghdad beliau mendirikan madrasah Nizhamiyah yang diambil dari namanya sendiri, pada bulan dzulhijjah 457H. Nizham al-Mulk tidak hanya mendirikan satu madrasah Nizhamiyah saja tetapi juga diberbagai daerah yang berada di bawah kekuasaan Bani Saljuk. Beliau mendirikan madrasah besar di Balkh, Nisapur, Heart, Isfahan, Basrah, Merw, Amul, dan Mosul. Pada Madrasah Nizhamul mulk di Baghdad inilah AlGhazali menjadi guru besar.<sup>23</sup> Madrasah ini dapat disamakan dengan fakultas-fakultas masa sekarang, yang mempelajari ilmu-ilmu agama dan juga ilmu-ilmu umum.

#### **d. Madrasah Al-Muntanshiriyah**

Madrasah al-Muntanshiriyah dibangun oleh khalifah Al-Muntanshir di Baghdad. Madrasah ini sangat indah. Tenaga dan harta yang dipergunakan untuk mendirikan madrasah ini membayangkan betapa sangat besar penghormatan terhadap ilmu pengetahuan dan para ulama. Di dalamnya terdapat tempat khusus bagi setiap mazhab.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 66.

<sup>23</sup> A. Syalabi. *Op.Cit.*, 110.

<sup>24</sup> Asma Hasan fahmi. *Op.Cit.*, 44.

## **6. Sarjana-Sarjana Pendidikan Islam**

Pada masa kejayaan pendidikan Islam, terdapat sarjana-sarjana yang mencurahkan tenaga dan seuruh perhatiannya untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.

### **a. Bidang fiqh**

Pada Masa kejayaan, ilmu fiqh telah sampai kepada ilmu yang berdiri-sendiri dan mampu memecahkan masalah pelik dalam kehidupan manusia. Imam-imam Mazhab hukum yang empat . hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah, pertama, Imam Abu Hanifah (700-767M), dalam pendapat-pendapat hukumnya dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kufah, kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia yang hidup kemasyarakatannya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi.<sup>25</sup> Mazhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional daripada hadits. Muridnya dan sekaligus pelanjutnya, Abu Yusuf menjadi Qadhi al-Qudhat di zaman Harun al-Rasyid. Berbeda dengan Abu Hanifah , Imam Malik (713-795M), banyak menggunakan hadits dan tradisi masyarakat Madinah. Pendapat dua tokoh ini ditengahi oleh Imam Syafii (767-820M) dan Imam Ahmad bin Hambal (780-855).

### **b. Bidang Theologi**

Aliran-aliran theologi atau bidang filsafat ketuhanan berkembang pada masa ini, seperti khawarij, Murjiah, dan Mu'tazilah. Theologi rasional Mu'tazilah muncul diujung pemerintahan Bani Umayyah. Namun pemikiran-pemikiran yang lebih kompleks dan sempurna baru dirumuskan pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, setelah terjadi kontak dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran rasional dalam Islam.<sup>26</sup> Tokoh perumus pemikiran Mu'tazilah yang terbesar adalah Abu al-Huzail al-Allaf (135-235M), Asy'ariyah, aliran tradisional di bidang theology yang dicetuskan oleh Abu Hasan al-'Asyari (873-935).

### **c. Bidang Ilmu bumi dan ilmu falak**

Dalam awal abad IX Masehi yaitu pada masa pemerintahan Al-makmun, Al-Khawarizmi bersama dengan para asistennya telah berhasil membuat sebuah peta dunia. Mereka telah menemukan bahawa bumi bukan datar seperti anggapan orang Eropa, tetapi sebenarnya seperti pengkajian yang dilakukan oleh al-Khawarizmi bahwa bumi itu bundar, bahkan mereka telah membuat perhitungan keliling bumi sebesar 20.000 mil dengan jari-jarinya 6.500 mil.

Al-Astakhi pada pertengahan abad X Masehi membukukan karangannya mengenai ilmu bumi negeri-negeri Islam yang sudah dikuasai ditandai dengan warna, dimana daerah Islam tersebut berada. Abu Abdillah al-Idrisi yang populer dengan nama Asy Syarif (1099-1153) telah membuat sebuah globe bumi dan langit dari bahan perak

---

25 Harun Nasution . *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), 14.

26 Badri Yatim. *Op.Cit.*, 57.

sebagai hadiahnya kepada raja Sicilia Roger II sewaktu diundang oleh raja tersebut ke sana.<sup>27</sup>

#### **d. Bidang kedokteran**

Dalam bidang kedokteran dikenal nama al-Razi dan Ibnu Sina. Al Razi adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan Measles. Dia juga yang pertama menyusun buku mengenai kedokteran anak.<sup>28</sup> Sesudahnya ilmu kedokteran berada di tangan Ibnu Sina. Beliau juga seorang ahli filsafat, berhasil menemukan system peredaran darah pada manusia. Diantara karyanya ialah *alQonun Fi al-Thibb* yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah.

#### **e. Bidang Optika**

Dalam bidang optika Abu Ali al-Hasan ibnu al-Haythami, yang di Eropa dikenal dengan nama al-Hazen, terkenal sebagai seorang yang menentang pendapat bahwa mata mengirimkan cahaya ke benda yang dilihat. Menurut teorinya yang kemudian terbukti kebenarannya, bendalah yang mengirimkan cahaya ke mata.

#### **f. Bidang Kimia**

Dalam bidang kimia, terkenal nama Jabir ibn Hayyan. Dia berpendapat bahwa logam seperti timah, besi dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan mencampurkan suatu zat tertentu.

#### **g. Bidang Matematika**

Dalam bidang matematika terkenal nama Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, yang juga mahir dalam bidang astronomi. Dialah yang menciptakan ilmu al-jabar, kata al-jabar berasal dari judul bukunya "*al-jabar wa al-Muabalah*"

#### **h. Bidang Filsafat**

Tokoh-tokoh terkenal dalam bidang filsafat, antara lain al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Ruysd. Al-Farabi banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles. Ibnu Sina juga banyak mengarang buku tentang filsafat. Yang terkenal diantaranya al-Syifa. Ibnu Rusyd yang di barat terkenal dengan Averoes banyak berpengaruh di barat dalam bidang filsafat, sehingga di sana terdapat aliran yang disebut dengan averoisme.<sup>29</sup>

#### **i. Bidang Sejarah**

Dalam bidang sejarah dikenal nama al-Mas'ud. Dia juga ahli dalam bidang ilmu geografi. Diantara karyanya adalah *Muruj al-Zahab wa Ma'adin al-Jawahir*.

27 Fakhrur Rozy Dalimunthe. *Op.Cit.*, 67-68.

28 AlRazi Naufal. *Umat Islam dan Sains Modern*, ( Bandung: Husaini, 1987) , 47.

29 Harun Nasution. *Op.Cit.*, 73.

## **Penutup**

Demikianlah uraian tentang perkembangan pendidikan Islam pada masa kegemilangan Islam. Islam telah mencapai peradaban yang mengagumkan. Banyak tempat yang bisa dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan banyak ulama dan ilmuwan yang muncul di bidang Tafsir, hadits, fiqh, filsafat, kedokteran, farmasi, optikal, Kimia dan lain –lain. Ilmuwan–ilmuwan tersebut adalah mereka yang menyatu dalam dirinya sebagai ulama dan ilmuwan.[]

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Hassan, Ahmad Y. dan R. Hill, Donald. *Tehnologi dalam Sejarah Islam*, diterjemahkan Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 1993).
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).
- Bakh, Khudari. *Tarikh al-Tasyri' al-Islami* (Semarang: Raja Murah Al-Qanaah, 1980).
- Dalimunthe, Fakhrrur Rozy. *Sejarah Pendidikan Islam* (Medan: Rinbow, 1986).
- Daulay, Haidar Putra dan Pasa, Nurgaya. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2013).
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan Ibrahim Husein (Jakarta: Bulan Bintang, 1879).
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985).
- Naufal, Al-Razi. *Umat Islam dan Sains Modern* (Bandung: Husaini, 1987).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992).
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992).
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).